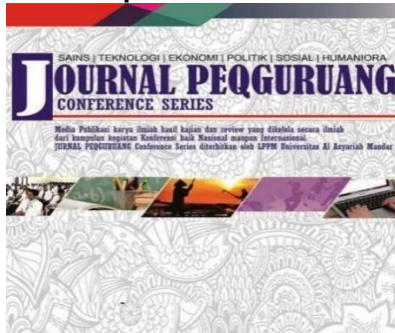


Graphical abstract



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN BAGI IBU BERSALIN DI RUMAH SAKIT BANUA MAMASE

¹Andi Liliandri, ²Urwatil Wusqa Abidin, ^{3*}Adi A
^{1,2,3}Universitas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author
aliliandriani@gmail.com

Abstract

The utilization of healthcare facilities by pregnant women refers to actions or decisions to access health services such as antenatal care, medical consultations, and postpartum care. This study aimed to determine the factors associated with the utilization of healthcare facilities by delivering mothers at Banua Mamase Hospital, Mamasa Regency. The study employed a quantitative approach with a cross-sectional study design, involving 141 respondents selected from a total population of 216 delivering mothers using the Slovin formula. The results showed that: (1) there was no significant relationship between mothers' level of knowledge and the utilization of healthcare facilities ($p = 0.781$), (2) there was a significant relationship between mothers' attitudes and the utilization of healthcare facilities ($p = 0.000$), (3) there was no significant relationship between residential distance and the utilization of healthcare facilities ($p = 0.993$), and (4) there was a significant relationship between family support and the utilization of healthcare facilities ($p = 0.000$). These findings indicate that improving positive attitudes and strengthening family support play important roles in encouraging the utilization of maternity healthcare services. Therefore, strategies to improve education, expand access, and strengthen the role of families should become priorities in efforts to increase the utilization of healthcare facilities for delivering mothers at Banua Mamase Hospital.

Keywords: Utilization, Services, Health, Mothers Giving Birth'

Abstrak

Pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu hamil merupakan tindakan atau keputusan untuk mengakses layanan kesehatan seperti pemeriksaan antenatal, konsultasi medis, hingga perawatan pascapersalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase, Kabupaten Mamasa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*, melibatkan 141 responden dari total populasi 216 ibu bersalin, yang ditentukan melalui rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan ($p = 0,781$), (2) terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan ($p = 0,000$), (3) tidak terdapat hubungan signifikan antara jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan ($p = 0,993$), dan (4) terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan ($p = 0,000$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan sikap positif dan dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong pemanfaatan layanan persalinan. Oleh karena itu, strategi peningkatan edukasi, perluasan akses, dan penguatan peran keluarga perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Pelayanan, Kesehatan, Ibu Bersalin

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6565

Received : 06-08-2025 | Received in revised form : 06-08-2025 | Accepted : 12-05-2026

1. PENDAHULUAN

Pemanfaatan Fasilitas kesehatan bagi ibu hamil adalah suatu hal yang sangat penting dalam rangka memastikan kesehatan ibu dan bayi selama kehamilan dan persalinan. Dalam konteks ini, perilaku pemanfaatan Fasilitas kesehatan oleh ibu hamil merujuk pada kebiasaan atau keputusan seorang ibu untuk mengakses dan menggunakan layanan kesehatan yang tersedia, seperti pemeriksaan antenatal (ANC), konsultasi medis, serta perawatan selama proses kehamilan hingga pasca persalinan. Pemanfaatan layanan kesehatan yang optimal dapat mengurangi risiko komplikasi pada ibu hamil dan bayi serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Namun, meskipun fasilitas kesehatan telah disediakan oleh pemerintah dan masyarakat, sering kali perilaku pemanfaatan layanan kesehatan ibu hamil tidak sesuai harapan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat individu, keluarga, sosial, budaya, serta sistem kesehatan yang ada.

Di Kabupaten Mamasa, khususnya di Rumah Sakit Banua Mamase, Fasilitas kesehatan ibu hamil dan bersalin merupakan salah satu prioritas dalam upaya peningkatan kualitas Fasilitas kesehatan. Rumah Sakit Banua Mamase menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kesehatan ibu dan bayi. Namun, pemanfaatan Fasilitas kesehatan tersebut tidak selalu optimal, dengan masih terdapat sejumlah ibu hamil yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan kesehatan yang ada dengan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan layanan tersebut.

Berdasarkan indikator cakupan Fasilitas kesehatan ibu dan anak, pertolongan persalinan sebaiknya ditolong oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan (dokter spesialis kebidanan, dokter umum, bidan, pembantu bidan, dan perawat bidan) tidak termasuk oleh dukun bayi. Persalinan yang dilakukan oleh dukun bayi pada saat ini, masih banyak menggunakan cara-cara tradisional yang dapat berakibat terjadinya komplikasi selama persalinan. Pemeriksaan kehamilan dan persalinan ke petugas kesehatan tidak dilakukan sejak dini oleh semua ibu hamil, dengan alasan mengikuti pengalaman orang tuanya. Kepercayaan masyarakat (ibu) masih tinggi terhadap Fasilitas dukun bayi (Dia, 2021).

Pertolongan persalinan memenuhi kaidah 4 pilar *safe motherhood*, yang salah satunya adalah tempat persalinan bersih dan aman serta ditolong oleh tenaga kesehatan yang terampil. Perlu diwaspadai adanya risiko infeksi dikarenakan paparan lingkungan yang tidak bersih, alas persalinan yang tidak bersih, serta alat dan tangan penolong yang tidak bersih karena mobilisasi dari pusat Fasilitas kesehatan ke rumah ibu.

Pentingnya melakukan persalinan di fasilitas kesehatan yaitu agar ibu hamil dan bayinya dapat

secara cepat dan tepat mendapatkan Fasilitas persalinan sesuai dengan standar; Mengenali secara dini tanda-tanda bahaya kehamilan, persalinan, dan nifas; Untuk mendapatkan pertolongan pertama gawat darurat dengan cepat sebagai persiapan upaya rujukan ke tingkat Fasilitas yang lebih tinggi; Agar ibu hamil dan bayi secara cepat dan tepat mendapatkan fasilitas kesehatan yang bersih dan aman; Mendapatkan pertolongan dan Fasilitas dari tenaga kesehatan siap di tempat; Menurunkan kesakitan dan komplikasi persalinan; Memberikan Fasilitas yang cepat dan tepat bila terjadi komplikasi; Memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan pada ibu hamil, bersalin dan nifas (Sutarto et al., 2020).

Dari sudut pandang masyarakat yang kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia karena menganggap sarana prasarana di fasilitas kesehatan kurang memadai, sikap tenaga kesehatan dalam melayani petugas kurang memuaskan masyarakat karena ada masyarakat yang kurang peduli terhadap masyarakat yang datang, judes, kurang ramah, kurang tanggap. Selain itu ada budaya *kemel* (malu) jika ada yang mengetahui jika ia sudah hamil terutama pada ibu primipara. Budaya masyarakat juga masih ada yang tidak bisa ditinggalkan yaitu dengan melahirkan ditolong dukun bayi karena sudah tradisi atau kebiasaan dari nenek dan ibunya.

Dari sudut pandang tenaga kesehatan, masyarakat kurang memanfaatkan fasilitas kesehatan untuk bersalin karena sumber daya manusia yang kurang optimal, misalnya bidan penolong persalinan masih muda sehingga dianggap kurang berpengalaman, fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah kurang memadai dengan kondisi bangunan yang tidak sesuai untuk Fasilitas pertolongan persalinan seperti kondisi ruangan yang sempit, peralatan kurang lengkap seperti tempat tidur yang ada hanya tempat tidur biasa (Setiyorini et al., 2021).

Penanganan persalinan lebih banyak diserahkan ke tenaga kesehatan dibanding ke dukun. Walaupun masih ada juga ibu hamil dan bersalin yang lebih memilih dukun dengan alasan lebih terpercaya dan murah. Faktor lain yang turut mempengaruhi rendahnya tersebut adalah sosiokultural masyarakat terhadap penolong persalinan, diantaranya tradisi masyarakat yang percaya dukun, biaya yang relatif mahal jika bersalin di bidan, serta keterjangkauan secara geografis. Rendahnya biaya persalinan pada dukun merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan dengan tingkat keeratan sebesar 80%.

Faktor perilaku dan kebiasaan masyarakat terutama pada masyarakat pedesaan yang cenderung memilih pertolongan dukun dalam pertolongan persalinan dibandingkan dengan memanfaatkan tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih, turut

andil dalam kecilnya jumlah kunjungan ibu hamil pada pos-pos Fasilitas kesehatan dengan tenaga kesehatan yang terdidik dan terlatih. Hal ini disebabkan karena kebudayaan dan kepercayaan masyarakat pedesaan yang masih percaya pada hal-hal yang gaib yang berhubungan dengan segala aspek kehidupannya termasuk penyakit dan kesembuhan penyakitnya. Selain pengaruh kebudayaan dan kepercayaan masyarakat, factor sosial ekonomi juga turut berpengaruh dalam pemilihan pertolongan persalinan. Rendahnya tingkat perekonomian masyarakat di daerah pedesaan menimbulkan kecenderungan lebih memilih dukun dibandingkan tenaga dan saraha kesehatan yang memadai.

Secara nasional, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, 91,15% perempuan yang pernah kawin usia 15-49 tahun melahirkan anak hidup dalam dua tahun terakhir melakukan persalinan di fasilitas kesehatan. Rinciannya, 38,12% melahirkan di rumah sakit pemerintah atau swasta, 19,19% di rumah bersalin atau klinik, 17,15% di Puskesmas, dan 11,27% di praktik tenaga kesehatan. Sebanyak 8,54% melakukan persalinan di rumah.

Berdasarkan data awal Rumah Sakit *Banua Mamase*, menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah kunjungan KI sebanyak 68,8% dan K4 sebanyak 56,2%. Jumlah persalinan yang ditolong bidan sebanyak 60,8% sedangkan yang ditolong dukun 39,7%. Jumlah data ibu bersalin pada tahun 2024 sebanyak 216 orang dengan penolong persalinan paling banyak tenaga kesehatan 107 orang atau 49,5%, dukun terlatih 69 orang atau 31,9% dan dukun tidak terlatih sebanyak 40 orang atau 18,9%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu hamil dan ibu bersalin di Kecamatan Mamasa yang memilih persalinan di dukun terlatih maupun tidak terlatih. Sedangkan yang melakukan pemeriksaan kehamilan dan persalinan ke bidan tenaga kesehatan masih kurang

Berdasarkan Uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kab. Mamasa”.

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *Cross-Sectional Study*, di mana data yang mencakup variabel independen dan dependen dikumpulkan secara bersamaan dalam satu waktu. Lokasi penelitian dilaksanakan di rumah sakit banua mamase kabupaten mamasa.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Banua Mamase, pada rentang waktu 1 Bulan yaitu 1 Maret hingga 1 April 2025. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu Analisa univariat, dan analisis bivariat.

3. HASIL PENELITIAN

3.1. Analisis Univariat

3.1.1. Analisis Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil distribusi karakteristik responden yang meliputi Umur, Pendidikan Terakhir, dan Pekerjaan.

Tabel 3.1. Distribusi Frekuensi Umur Responde

Umur	n	%
21-25	30	21,3
Tahun	41	29,1
26-30	36	25,5
Tahun	34	24,1
31-35		
Tahun		
36-40		
Tahun		
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.1 distribusi usia responden dalam penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 26–30 tahun (29,1%) dan 31–35 tahun (25,5%), diikuti oleh kelompok usia 36–40 tahun (24,1%) dan 21–25 tahun (21,3%). Komposisi usia ini menunjukkan bahwa responden merupakan kelompok usia yang umumnya berada dalam fase aktif reproduksi, sehingga relevan dalam mengkaji perilaku dan keputusan mereka dalam mengakses layanan persalinan.

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	n	%
SMA	116	82,3
S1	25	17,7
SMP	0	0
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.2 Dalam penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA sebesar 82,3%, sementara sisanya sebesar 17,7% merupakan lulusan perguruan tinggi (S1). Tingginya proporsi responden berpendidikan menengah mencerminkan bahwa sebagian besar ibu yang memanfaatkan layanan persalinan memiliki pemahaman dasar yang cukup terhadap pentingnya perawatan kehamilan dan persalinan, namun mungkin belum memiliki akses penuh terhadap informasi medis yang lebih kompleks.

Tabel 3.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responde

Pekerjaan	n	%
IRT	119	84,4
Pegawai	22	15,6
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.3 dari jumlah sampel sebanyak 141 orang dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT)

sebesar 84,4%, sementara hanya 15,6% yang berstatus sebagai pegawai. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki aktivitas utama di ranah domestik, sehingga ketersediaan waktu dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga terutama dalam hal kesehatan berpotensi lebih besar.

3.1.2. Pengetahuan, Sikap, Jarak dan Dukungan Keluarga.

Distribusi frekuensi responden menurut tingkat pengetahuan, sikap, Jarak dan Dukungan Keluarga.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	77	54,6
Cukup	36	25,5
Kurang	28	19,9
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebesar 54,6%, diikuti oleh responden dengan pengetahuan cukup (25,5%) dan pengetahuan kurang (19,9%). Tingginya persentase responden yang memiliki pengetahuan baik menunjukkan bahwa mayoritas ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya layanan kesehatan maternal, seperti pemeriksaan kehamilan, persalinan aman, dan perawatan pasca melahirkan

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Sikap

Sikap	n	%
Positif	56	39,7
Netral	52	36,9
Negatif	33	23,4
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diketahui sikap responden terhadap layanan kesehatan menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada kategori sikap positif (39,7%) dan netral (36,9%), sementara sisanya menunjukkan sikap negatif sebesar 23,4%. Data ini mencerminkan bahwa meskipun mayoritas responden memiliki kecenderungan yang mendukung atau terbuka terhadap pemanfaatan layanan kesehatan maternal, masih terdapat sepertiga populasi yang bersikap netral dan seperempat lainnya yang cenderung negatif.

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jarak

Jarak	n	%
Dekat	90	63,8
Sedang	34	24,1
Jauh	17	12,1
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.6 ditemukan bahwa sebagian besar responden (63,8%) tinggal pada jarak yang

relatif dekat dengan rumah sakit, sementara 24,1% berada pada jarak sedang, dan hanya 12,1% yang berasal dari lokasi yang tergolong jauh. Temuan ini menunjukkan bahwa jarak geografis memiliki potensi signifikan dalam memengaruhi kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, terutama bagi ibu bersalin yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat.

Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan

Dukungan Keluarga		
Dukungan Keluarga	n	%
Tinggi	74	52,5
Sedang	30	21,3
Rendah	37	26,2
Total	141	100

Berdasarkan tabel 3.7 ditemukan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang cukup dominan, dengan 52,5% responden menyatakan menerima dukungan tinggi dari keluarga. Sementara itu, 21,3% berada pada tingkat dukungan sedang dan 26,2% mengalami dukungan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu mendapatkan dorongan yang kuat dari keluarga dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan layanan persalinan di fasilitas kesehatan.

Tabel 3.8 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan		
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	n	%
Ya	107	75,9
Tidak	34	24,1
Total	141	100

Tabel 3.8 menampilkan bahwa dari 141 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 107 orang atau 75,9% memanfaatkan fasilitas kesehatan, sedangkan 34 responden atau 24,1% tidak memanfaatkannya. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh responden tergolong tinggi, yang dapat mencerminkan kesadaran akan pentingnya layanan kesehatan atau aksesibilitas fasilitas yang memadai. Namun masih terdapat hampir seperempat responden yang belum memanfaatkan fasilitas kesehatan, yang dapat menjadi indikator adanya hambatan seperti keterbatasan, biaya, atau jarak fasilitas informasi.

3.2. Analisis Bivariat

3.2.1. Hubungan Pengetahuan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Berdasarkan Kriteria Objektif dimana Pengetahuan dikatakan baik, jika skor >75%, cukup jika 50-74% dan Kurang jika <50% dari skor maksimal 10 dari 12 pertanyaan maka berdasarkan Pengujian Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit menggunakan uji *Chi-square* diperoleh hasil sebagai Berikut :

Tabel 3.9 Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan Fasilitas

Pengetahuan	Pemanfaatan Fasilitas	
	Ya	Tidak
	n	%
Baik	60	42,4%
Cukup	27	19,1%
Kurang	20	14,2%
Total	107	75,9%

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat diketahui bahwa Hasil analisis distribusi menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memanfaatkan fasilitas kesehatan saat bersalin (42,4%), diikuti oleh kelompok pengetahuan cukup (19,1%) dan kurang (14,2%). Sementara itu, responden yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan tersebar pada ketiga kategori, dengan proporsi tertinggi pada kelompok pengetahuan cukup (6,4%) dan baik (12,1%).

Berdasarkan Tabel 3.9 di dapatkan nilai p-value = 0,781 > 0,05. Maka dapat di simpulkan H0 diterima dan Ha di tolak, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase. Maka dapat disimpulkan pengetahuan Tidak ada hubungan yang signifikan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase. Artinya, meskipun secara numerik ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih banyak menggunakan fasilitas kesehatan, perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menyimpulkan adanya hubungan langsung dari tingkat pengetahuan terhadap perilaku pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam proses persalinan.

3.2.2. Hubungan sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Berdasarkan Kriteria Objektif dimana Sikap dikatakan Positif, jika skor >75%, Netral jika 50-74% dan Negatif jika <50% dari skor maksimal 36 dari 9 pertanyaan maka Pengujian hubungan antara sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit menggunakan uji chi-square diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.10. Hubungan Sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Sikap	Pemanfaatan Fasilitas		Jumlah	-
	Ya	Tidak		
Positif	6	9,7%	6	9,7%
Netral	2	5,6%	2	6,9%
Negatif	9	0,6%	3	3,4%

Berdasarkan Tabel 3.10 responden dengan sikap positif seluruhnya (100%) memanfaatkan fasilitas kesehatan saat bersalin, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara sikap dan tindakan. Sementara itu pada kelompok dengan sikap netral, sebagian besar justru tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan (52,4%), dan hanya 15,6% yang memanfaatkannya. Responden dengan sikap negatif lebih banyak yang memanfaatkan fasilitas (20,6%) dibandingkan yang tidak (2,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap layanan kesehatan sangat berperan dalam peningkatan pemanfaatan fasilitas persalinan, sedangkan sikap netral cenderung menjadi penghambat.

Berdasarkan Tabel 3.10 di atas maka didapatkan nilai P-value 0,000 < 0,05. Maka dapat di simpulkan Ha diterima dan H0 di tolak, maka terdapat Hubungan yang signifikan antara Sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap yang signifikan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase.

3.2.3. Hubungan Jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Berdasarkan Kriteria Objektif dimana Jarak dikatakan Dekat, jika Jarak <5 Km, Sedang jika Jarak 5-10 Km dan Jauh jika >10 Km maka Berdasarkan Pengujian Hubungan antara Jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit menggunakan uji chi-square diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.11. Hubungan Jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Jarak	Pemanfaatan Fasilitas			
	Ya		Tidak	
	n	%	n	%
Dekat	68	48,2%	22	15,6%
Sedang	26	18,4%	8	5,7%
Jauh	13	9,2%	4	2,8%
Total	107	75,9%	34	24,1%

Berdasarkan Tabel 3.11 dapat diketahui Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan memanfaatkannya untuk persalinan (48,2%), sementara persentase yang tidak memanfaatkan juga lebih tinggi dalam kelompok ini (15,6%) dibanding kelompok jarak lainnya. Responden dengan jarak sedang juga cenderung memanfaatkan fasilitas kesehatan (18,4%), dengan sedikit yang tidak memanfaatkannya (5,7%). Pada kelompok yang tinggal jauh dari fasilitas, hanya 9,2% yang memanfaatkannya, dan 2,8% yang tidak. Pola ini menunjukkan bahwa semakin dekat jarak tempat tinggal ke fasilitas kesehatan, semakin besar kecenderungan ibu untuk memanfaatkannya saat persalinan. Aksesibilitas secara geografis tampaknya memainkan peran penting

dalam pengambilan keputusan ibu untuk bersalin di fasilitas kesehatan.

Berdasarkan Tabel 3.11 di atas maka didapatkan nilai P-value sebesar 0,993 > 0,05. Maka dapat di simpulkan H0 diterima dan Ha di tolak, maka Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase. Maka dapat disimpulkan Tidak ada hubungan anatara jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase

3.2.4. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Berdasarkan Kriteria Objektif dimana Dukungan Keluarga dikatakan Tinggi, jika skor >75%, Sedang jika 50-74% dan Rendah jika <50% dari skor maksimal 36 dari 9 pertanyaan maka Berdasarkan Pengujian Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit menggunakan uji chi-square diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit

Dukungan Keluarga	Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	
	Ya	Tidak
	n	%
Tinggi	65	46,1%
Sedang	13	9,2%
Rendah	29	20,6%
Total	107	75,9%

Berdasarkan Tabel 3.12 menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga yang tinggi memiliki tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan tertinggi (46,1%) dan angka terendah yang tidak memanfaatkan fasilitas (6,4%). Sebaliknya, pada kategori dukungan sedang, hanya 9,2% yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, sedangkan 12,1% justru tidak memanfaatkannya menjadikannya satu-satunya kategori dengan lebih banyak yang tidak menggunakan fasilitas daripada yang menggunakan. Sementara itu, responden dengan dukungan rendah tetap menunjukkan tingkat pemanfaatan yang cukup besar (20,6%), meskipun angka yang tidak memanfaatkannya (5,7%) juga tidak dapat diabaikan. Pola ini mengindikasikan bahwa tingginya dukungan keluarga berperan penting dalam mendorong ibu untuk bersalin di fasilitas kesehatan, baik secara emosional, finansial, maupun logistik.

Berdasarkan Tabel 3.12 di atas maka didapatkan nilai P-value 0,000 < 0,05. Maka dapat di simpulkan Ha diterima dan H0 di tolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase. Maka dapat disimpulkan Bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase

4. PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan analisis data dalam Tabel 3.1, distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia produktif, yakni 26–30 tahun (29,1%) dan 31–35 tahun (25,5%), disusul oleh kelompok usia 36–40 tahun (24,1%) dan 21–25 tahun (21,3%). Komposisi usia ini menggambarkan bahwa responden sebagian besar berada dalam masa subur dan aktif secara biologis, yang secara langsung relevan terhadap studi tentang perilaku dan keputusan dalam mengakses layanan persalinan. Usia produktif juga cenderung berhubungan dengan kesiapan emosional dan ekonomi dalam menghadapi proses kehamilan dan kelahiran.

Pada Tabel 3.2, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 82,3%, sementara hanya 17,7% yang merupakan lulusan perguruan tinggi (S1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya perawatan selama kehamilan. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi medis yang lebih kompleks atau teknis menjadi tantangan dalam pengambilan keputusan berbasis informasi. Pendidikan menengah menjadi titik krusial dalam menyampaikan edukasi kesehatan yang mudah dipahami dan aplikatif bagi para ibu.

Dari segi pekerjaan, Tabel 3.3 memperlihatkan bahwa 84,4% responden berstatus sebagai Rumah Tangga (IRT), sedangkan sisanya (15,6%) bekerja sebagai pegawai. Dominasi IRT menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki waktu yang relatif lebih fleksibel untuk mengakses layanan kesehatan. Selain itu, peran mereka dalam rumah tangga memungkinkan mereka untuk menjadi pengambil keputusan utama dalam hal kesehatan keluarga, termasuk pemilihan tempat dan metode persalinan. Hal ini dapat menjadi potensi yang strategis dalam program intervensi kesehatan berbasis keluarga.

Ketiga karakteristik ini usia produktif, pendidikan menengah, dan status sebagai IRT membentuk profil responden yang cukup ideal untuk dijadikan target dalam program peningkatan layanan persalinan. Mereka memiliki motivasi biologis (usia subur), dasar pengetahuan yang memadai, serta kontrol dalam pengambilan keputusan domestik. Dengan demikian, strategi penyuluhan dan promosi kesehatan sebaiknya dirancang untuk lebih memberdayakan kelompok ini dalam memahami risiko, pilihan, serta manfaat layanan persalinan yang tersedia.

Secara keseluruhan, data demografis ini memberi pemahaman penting mengenai konteks sosial dan personal para responden dalam penelitian. Informasi ini tidak hanya berguna untuk menjelaskan preferensi dan perilaku dalam memilih layanan persalinan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun kebijakan atau program intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis usia, pendidikan, dan peran dalam keluarga, upaya

peningkatan kualitas layanan persalinan akan lebih efektif dan berdaya guna bagi kelompok sasaran utama

4.2. Hubungan Pengetahuan terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase

Berdasarkan Tabel 3.9, terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik tentang persalinan cenderung memanfaatkan fasilitas kesehatan saat bersalin, dengan persentase sebesar 42,4%. Kelompok dengan pengetahuan cukup menyumbang 19,1% pemanfaatan, sedangkan kelompok dengan pengetahuan kurang menyumbang 14,2%. Data ini secara deskriptif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, semakin besar kecenderungan mereka untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan dalam proses persalinan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak secara sehat.

Namun demikian, proporsi responden yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan juga cukup besar, terutama pada kelompok pengetahuan baik (12,1%) dan cukup (6,4%). Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan ibu baik, tidak semua otomatis memilih melahirkan di fasilitas kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku, khususnya dalam konteks pemanfaatan layanan kesehatan. Ada kemungkinan bahwa faktor lain turut memengaruhi keputusan ibu, seperti kepercayaan budaya, ekonomi, aksesibilitas, dan dukungan keluarga.

Hasil analisis inferensial menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,781$, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, secara statistik hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam proses persalinan di Rumah Sakit Banua Mamase. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu berujung pada tindakan nyata untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Ketidaksignifikanan hubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kemungkinan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tetap memilih tidak bersalin di fasilitas kesehatan karena faktor kepercayaan terhadap dukun beranak, biaya yang dianggap tinggi meskipun tersedia BPJS, atau pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan pada pelayanan sebelumnya. Kedua, bisa juga karena adanya hambatan fisik atau geografis, seperti jauhnya lokasi rumah sakit atau minimnya transportasi saat waktu persalinan tiba. Hal ini menekankan bahwa pengetahuan hanya satu dari banyak faktor dalam perilaku pencarian pelayanan kesehatan.

Dalam konteks teori Health Belief Model (HBM), pengetahuan merupakan komponen dasar yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap risiko dan manfaat, namun tetap membutuhkan dukungan dari faktor eksternal seperti cues to action dan perceived barriers untuk mengubah perilaku. Seorang ibu bisa saja

tahu pentingnya bersalin di fasilitas kesehatan, namun jika ia merasa tidak didukung oleh lingkungan atau menghadapi hambatan praktis, maka informasi tersebut tidak cukup untuk mengubah keputusannya.

Temuan ini juga mengisyaratkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, bukan hanya dalam bentuk penyuluhan satu arah, melainkan edukasi berbasis dialog dan didukung dengan intervensi lain seperti penguatan akses layanan, subsidi transportasi, serta pelibatan keluarga dalam proses pengambilan keputusan persalinan. Pendekatan lintas sektor sangat penting agar pengetahuan yang dimiliki ibu bisa dikonversi menjadi perilaku sehat yang konkret.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang persalinan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan di Rumah Sakit Banua Mamase, meskipun secara numerik ada kecenderungan lebih tinggi pada kelompok dengan tingkat pengetahuan yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku pemanfaatan layanan kesehatan, dan diperlukan pendekatan yang lebih holistik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Abidin et al., 2024), yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kejadian BBLR tergolong tinggi, namun aspek pemahaman dan aplikasi pengetahuan tidak selalu berjalan seiring, karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pekerjaan, usia, serta dukungan dari fasilitas dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, intervensi ke depan sebaiknya menasar aspek aksesibilitas, sikap, dukungan keluarga, serta kebijakan pelayanan agar terjadi peningkatan nyata dalam penggunaan fasilitas persalinan yang aman dan berkualitas

Sejalan dengan Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu memainkan peran penting dalam pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan. temuan (Sari et al., 2025) juga melaporkan bahwa penyediaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) berhasil meningkatkan pengetahuan ibu hamil, yang berdampak positif pada akselerasi deteksi dini kegawatdaruratan kehamilan dan peningkatan kunjungan ke fasilitas kesehatan. Hal serupa ditemukan oleh (Putri, 2024), di mana pengetahuan ibu, ketersediaan fasilitas, serta dukungan suami secara signifikan memengaruhi keputusan ibu untuk melahirkan di fasilitas kesehatan.

Selain itu, (Nisa et al., 2024) menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan melalui pengembangan Polindes menjadi Laktasi Center berhasil meningkatkan pengetahuan ibu di pedesaan dan mendorong mereka untuk lebih aktif menggunakan layanan kesehatan ibu dan anak.

4.3. Hubungan Sikap terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase.

Berdasarkan Tabel 3.10, distribusi data menunjukkan bahwa seluruh responden dengan sikap positif (100%) memanfaatkan fasilitas kesehatan saat persalinan. Ini merupakan indikator kuat bahwa sikap

yang positif terhadap layanan kesehatan sangat berperan dalam pengambilan keputusan ibu untuk melahirkan di fasilitas yang aman dan terstandarisasi. Tidak adanya responden bersikap positif yang memilih tidak menggunakan fasilitas menegaskan pentingnya peran sikap dalam memengaruhi tindakan nyata dalam perilaku kesehatan.

Sebaliknya, kelompok dengan sikap netral memperlihatkan tren sebaliknya: hanya 15,6% yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, sementara 21,3% justru tidak memanfaatkannya. Ini menunjukkan bahwa sikap netral cenderung bersifat pasif dan menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan yang mendukung perilaku kesehatan yang aman. Kelompok ini mungkin belum memiliki keyakinan penuh terhadap pentingnya fasilitas kesehatan atau mengalami kebingungan akibat informasi yang kurang lengkap.

Sementara itu, pada kelompok sikap negatif, masih ada sebagian besar responden (20,6%) yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, dengan hanya 2,8% yang tidak. Fenomena ini dapat terjadi karena adanya faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan yang mengharuskan, atau dorongan dari tenaga kesehatan, meskipun sikap pribadinya belum sepenuhnya positif. Namun demikian, proporsi pemanfaatan tetap lebih kecil dibanding kelompok dengan sikap positif.

Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dan pemanfaatan fasilitas kesehatan saat persalinan di Rumah Sakit Banua Mamase. Secara statistik, hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan dan dapat dijadikan dasar kuat dalam pengambilan keputusan kebijakan promosi kesehatan.

Temuan ini sangat relevan dengan teori perilaku kesehatan yang menyebutkan bahwa sikap merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan niat dan tindakan. Sikap positif menggambarkan adanya penerimaan, kepercayaan, dan harapan terhadap manfaat fasilitas kesehatan, sehingga memotivasi individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, sikap bukan hanya cerminan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan evaluatif yang memengaruhi keputusan ibu.

Hasil ini juga menjadi bukti bahwa intervensi promosi kesehatan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan saja belum cukup. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk membangun sikap positif melalui edukasi berkelanjutan, pendekatan persuasif yang berbasis budaya, serta pemberdayaan perempuan dan keluarga. Pelibatan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan yang ramah, dan pelayanan yang berkualitas juga menjadi kunci dalam membentuk persepsi dan sikap yang positif terhadap layanan kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan di Rumah Sakit Banua Mamase. Sikap positif secara nyata mendorong ibu untuk

melahirkan di fasilitas kesehatan, sementara sikap netral atau negatif cenderung menghambat. Oleh karena itu, dalam upaya peningkatan cakupan persalinan aman, program kesehatan perlu diarahkan tidak hanya untuk memberi informasi, tetapi juga untuk mengubah sikap melalui komunikasi yang empatik, partisipatif, dan berbasis kebutuhan masyarakat.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa sikap ibu secara signifikan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi dan kunjungan ke fasilitas medis. Demikian juga, (Ayu et al., 2020) dalam penelitiannya di Posyandu Baktijaya, Depok, menunjukkan bahwa sikap ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap kunjungan ke Posyandu ($p = 0,000$), menguatkan bahwa sikap positif dapat mendorong pemanfaatan layanan kesehatan anak dan ibu secara aktif.

Penelitian lainnya oleh (Huda et al., 2024) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan berdampak signifikan terhadap well-being psikologis ibu menyusui ($p < 0,05$), yang merupakan refleksi dari sikap positif terhadap tenaga medis dan fasilitas layanan. Selain itu, (Agustiarini & Sundayani, 2020) dalam studi mereka menggarisbawahi bahwa sikap tenaga kesehatan juga berpengaruh pada sikap dan pengetahuan ibu hamil saat pemeriksaan ANC, memperlihatkan bahwa interaksi sikap antara tenaga medis dan pasien dapat memengaruhi keterlibatan ibu dalam layanan kesehatan. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa sikap ibu merupakan faktor kunci dalam menentukan sejauh mana mereka memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang tersedia.

4.4. Hubungan Jarak terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase.

Berdasarkan Tabel 3.11, distribusi data menunjukkan bahwa ibu yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan memiliki tingkat pemanfaatan tertinggi, yaitu sebesar 48,2%. Hal ini menggambarkan bahwa akses geografis yang mudah berperan penting dalam mendorong ibu untuk memilih melahirkan di fasilitas kesehatan. Namun, kelompok ini juga menunjukkan persentase tertinggi yang tidak memanfaatkan fasilitas (15,6%), menandakan bahwa kedekatan secara fisik saja belum menjamin pemanfaatan layanan secara optimal.

Kelompok responden yang tinggal pada jarak sedang dari fasilitas kesehatan menunjukkan tingkat pemanfaatan sebesar 18,4%, dengan hanya 5,7% yang tidak memanfaatkan. Hal ini bisa diartikan bahwa meskipun tidak terlalu dekat, mereka masih memiliki akses yang cukup untuk menjangkau fasilitas kesehatan dan cenderung menggunakannya ketika melahirkan. Faktor lain seperti ketersediaan transportasi dan kesadaran akan pentingnya pelayanan persalinan juga mungkin ikut mendukung keputusan tersebut.

Sementara itu, responden yang tinggal pada jarak jauh dari fasilitas kesehatan memiliki tingkat pemanfaatan paling rendah (9,2%) dan persentase tidak memanfaatkan sebesar 2,8%. Hal ini wajar karena jarak

yang jauh dapat menjadi hambatan logistik, terutama jika kondisi jalan buruk, tidak tersedia transportasi, atau biaya perjalanan mahal. Namun menariknya, masih ada sebagian kecil ibu dalam kategori ini yang tetap memilih bersalin di fasilitas kesehatan, menunjukkan bahwa faktor selain jarak juga memengaruhi keputusan mereka.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,993$, yang jauh lebih besar dari batas signifikansi $0,05$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dan pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam proses persalinan di Rumah Sakit Banua Mamase. Dengan kata lain, jarak bukanlah faktor penentu utama dalam pemanfaatan fasilitas persalinan oleh ibu.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif terdapat tren positif antara jarak dekat dan tingkat pemanfaatan yang tinggi, perbedaan antar kelompok tidak cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik. Hal ini menandakan bahwa faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, sikap, pengetahuan, serta pengalaman sebelumnya bisa lebih dominan dalam memengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan fasilitas kesehatan.

Dalam perspektif kebijakan kesehatan masyarakat, hasil ini memberi pemahaman bahwa peningkatan akses geografis semata tidak cukup, jika tidak diiringi oleh upaya meningkatkan kualitas layanan, penyuluhan intensif, dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Meskipun akses mudah penting, keputusan ibu untuk melahirkan di fasilitas kesehatan tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial dan budaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun ibu yang tinggal lebih dekat cenderung memanfaatkan fasilitas kesehatan lebih banyak, secara statistik jarak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas persalinan di Rumah Sakit Banua Mamase. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam intervensi kesehatan ibu, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek geografis, tetapi juga menggaris bawahi peran penting sikap, pengetahuan, dan dukungan sosial dalam membentuk perilaku sehat.

Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan. Studi oleh (Agustina & Pratama, 2022) meneliti pengaruh sistem zonasi sekolah di Bandung, yang berdasarkan jarak maksimum 2 km, dan ditemukan bahwa pelajar yang tinggal lebih dekat ke sekolah lebih jarang menggunakan fasilitas transportasi tambahan seperti bus sekolah. Penemuan ini secara tidak langsung mencerminkan bagaimana akses geografis berperan penting dalam keputusan untuk memanfaatkan fasilitas publik, termasuk layanan kesehatan. Aksesibilitas yang mudah mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menggunakan fasilitas yang tersedia.

Selain itu, penelitian (Pratiwi, 2022) mengenai daerah tertinggal di Kabupaten Landak menunjukkan

bahwa akses transportasi yang buruk dan jarak yang jauh ke fasilitas publik menjadi faktor signifikan dalam ketertinggalan pelayanan, termasuk fasilitas kesehatan. Akses yang terbatas menyebabkan rendahnya frekuensi pemanfaatan layanan oleh masyarakat yang tinggal di lokasi terpencil. Penelitian-penelitian ini memperkuat temuan bahwa jarak merupakan faktor krusial dalam menentukan intensitas dan keberlanjutan pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan, seperti yang juga terjadi di Rumah Sakit Banua Mamase

4.5. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan Rumah Sakit Banua Mamase

Berdasarkan Tabel 3.12, tampak bahwa responden dengan dukungan keluarga yang tinggi menunjukkan tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan yang paling besar, yaitu sebesar 46,1%. Selain itu, kelompok ini juga memiliki angka terendah dalam hal tidak memanfaatkan fasilitas (6,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat menjadi dorongan utama bagi ibu untuk bersalin di fasilitas kesehatan, mencerminkan peran penting keluarga dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kesehatan ibu dan bayi.

Sebaliknya, kelompok dengan dukungan sedang justru memperlihatkan tren yang sebaliknya. Hanya 9,2% dari mereka yang memanfaatkan fasilitas kesehatan, sementara 12,1% memilih tidak memanfaatkannya. Ini menjadikan kategori ini satu-satunya kelompok dengan angka ketidakpemanfaatan lebih tinggi dibanding pemanfaatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dukungan yang tidak konsisten atau ambigu dari keluarga dapat menjadi penghambat, mungkin karena ketidakpastian, kurangnya dorongan emosional, atau bahkan tidak adanya pengambilan keputusan bersama yang efektif.

Sementara itu, pada kategori dukungan rendah, terdapat 20,6% responden yang tetap memanfaatkan fasilitas kesehatan, dengan 5,7% yang tidak. Meskipun dukungan rendah identik dengan hambatan dalam pengambilan keputusan kesehatan, hasil ini menunjukkan bahwa ada ibu yang tetap bersikap proaktif dan memilih untuk bersalin di fasilitas kesehatan, kemungkinan karena faktor lain seperti pengetahuan yang tinggi, pengalaman buruk sebelumnya, atau bantuan dari pihak lain di luar keluarga inti.

Hasil uji menghasilkan nilai $p = 0,000$, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi $0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak, atau dengan kata lain, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan pemanfaatan fasilitas kesehatan. Hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar yang kuat secara statistik dan praktis. Dengan demikian, keberadaan dukungan keluarga baik secara emosional, informasional, maupun finansial berperan besar dalam meningkatkan perilaku positif ibu dalam memanfaatkan layanan persalinan.

Secara teori, hasil ini sangat selaras dengan pendekatan *Social Support Theory*, yang menyebutkan bahwa dukungan sosial (terutama dari keluarga) sangat

menentukan perilaku individu, termasuk dalam aspek kesehatan. Dukungan keluarga bisa hadir dalam bentuk transportasi ke rumah sakit, keputusan bersama untuk memilih fasilitas medis, penyediaan biaya, atau dukungan moral saat menghadapi proses persalinan. Ketika ibu merasa didukung, rasa aman dan percaya diri meningkat, sehingga keputusan untuk memanfaatkan layanan kesehatan menjadi lebih kuat.

Temuan ini juga mengimplikasikan bahwa strategi promosi kesehatan harus melibatkan anggota keluarga, bukan hanya ditujukan kepada ibu hamil. Ayah, mertua, dan anggota keluarga lain seringkali berperan dominan dalam keputusan bersalin, terutama di masyarakat yang masih mengedepankan pola kolektif. Edukasi dan penyuluhan yang hanya fokus pada ibu bisa menjadi kurang efektif tanpa pendekatan yang menyeluruh kepada sistem dukungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase. Keluarga merupakan agen utama dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam masyarakat dengan budaya kekeluargaan yang kuat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan ibu perlu melibatkan keluarga sebagai mitra aktif agar keputusan untuk bersalin di fasilitas kesehatan dapat lebih terjamin dan cakupan persalinan aman meningkat secara berkelanjutan.

Penelitian terkini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong individu, terutama ibu dan lansia, untuk memanfaatkan layanan kesehatan formal. Sebagai contoh, penelitian oleh (Kurwiyah et al., 2023) menunjukkan bahwa edukasi dan keterlibatan keluarga lansia di RW 10 Kelurahan Utan Panjang Jakarta Pusat berdampak pada peningkatan pengetahuan dan dukungan keluarga hingga 75%, yang selanjutnya mendorong peningkatan kunjungan ke Posyandu lansia. Demikian pula, (Widayati et al., 2021) menemukan bahwa dukungan suami dan kader Posyandu secara signifikan berpengaruh terhadap minat ibu menggunakan kontrasepsi implan (p -value = 0,000), membuktikan bahwa dukungan keluarga berperan dalam pengambilan keputusan layanan kesehatan reproduksi.

Selain itu, dukungan keluarga juga terbukti berdampak terhadap kelompok rentan lainnya. Dalam penelitian oleh (Herawati & Rizkillah, 2022), dukungan sosial keluarga berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan subjektif ayah tunggal selama pandemi COVID-19, yang berdampak pada kecenderungan mereka memanfaatkan layanan psikososial dan kesehatan. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Ernila et al., 2024), yang menyatakan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal pertama di Puskesmas Waipukang, dengan p -value < 0,05. Temuan-temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa dukungan keluarga merupakan determinan penting dalam pemanfaatan layanan

kesehatan, termasuk kunjungan rumah sakit seperti di RS Banua Mamase.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan bagi Ibu Bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kabupaten Mamasa, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa :

- 5.1. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kab. Mamasa dengan nilai p -value 0,781 > 0,05
- 5.2. Terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kab. Mamasa Didapatkan nilai P -value 0,000 < 0,05.
- 5.3. Tidak terdapat hubungan antara jarak tempat tinggal dengan pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kab. Mamasa dengan nilai P -value sebesar 0,993 > 0,05.
- 5.4. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemanfaatan fasilitas kesehatan bagi ibu bersalin di Rumah Sakit Banua Mamase Kab. Mamasa dengan nilai P -value 0,000 < 0,05..

6. SARAN

Untuk meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan, disarankan agar intervensi difokuskan pada ibu rumah tangga usia produktif melalui edukasi dan pendampingan, disertai peningkatan pengetahuan masyarakat tentang layanan kesehatan formal melalui kampanye dan pelatihan. Sikap positif terhadap rumah sakit perlu dibentuk lewat keterlibatan tokoh masyarakat dan edukasi berbasis pengalaman. Selain itu, perluasan akses fisik ke rumah sakit dan pemberdayaan keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan juga menjadi strategi penting dalam mendorong penggunaan layanan kesehatan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Collins, R. (2004). *Interaction ritual chains*. Princeton University Press.
- Coser, L. A. (1964). *The functions of social conflict*. Free Press.
- Debord, G. (1994). *The society of the spectacle*. Zone Books. <https://www.bopsecrets.org/SI/debord/1.htm>
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). Free Press. (Original work published 1912)

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action* (T. McCarthy, Trans., Vol. 1). Beacon Press.
- Hefner, R. W. (2001). *The politics of multiculturalism: Pluralism and citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. University of Hawai'i Press.
- Henri. (2025a). Faktor-faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi Aggalara' pada acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 3371–3383. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7873>
- Henri. (2025b). Prosesi pelaksanaan tradisi Aggalara' pada acara Pasunna' di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4757–4767. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i3.8774>
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Maarif, S. (2014). *Local wisdom on pluralism* (Pluralism Working Paper No. 12). Center for Religious and Cross-Cultural Studies. <http://www.cscsarchive.org>
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society from the standpoint of a social behaviorist* (C. W. Morris, Ed.). University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianingtyas, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Jean Baudrillard dan pokok pemikirannya. *PROPAGANDA*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.37010/prop.v1i2.258>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Sajidah, S., & Manda, D. (2024). Uang panai dan status sosial di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *ALLIRI: Journal of Anthropology*, 6(1), 116–127.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sztompka, P. (2002). *The ambivalence of social change: Triumph or trauma?* Wissenschaftszentrum Berlin für Sozialforschung (WZB). <https://www.researchgate.net/publication/241669867>